

## Strategi Dakwah dan Budaya Lokal dalam Memperkuat Ekonomi Rakyat

### *Teaching and Local Culture Strategy on Strengthening Populous Economy*

**Mahmuddin**

Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar,  
Jl HM Jasin Limpo 36, Samata-Gowa, Sulawesi Selatan. E-mail <mahmudu94@gmail.com> HP: 081242477798.  
Diterima 16 November 2015, diperbaiki 4 Januari 2016, disetujui 15 Februari 2016.

#### **Abstract**

*This study is to know the local culture and teaching strategies on strengthening the economy of the people in Bira village. The research question is how economic portrait of Bira village people and how is the role of local cultural and teaching strategies on strengthening the economy? The method used is qualitative research, through sociological approach, an approach that analyzes the social condition of the society as a whole among and its relation among the members in the community. Data premier source are women of Bira community, religous, local formal and informal, tourism figures, and related books as secondary data. Data are gathered through observation, interviews and document documentary analysis, data then analyzed through qualitative technique. The research shows that women are the backbone of the economy, after losing their husbands, through a weaving economic activity. There are two types of weaving apparels, namely Traditional Looms (TL) and Manual Looms (ML). The role of local culture and propagation strategies in strengthening the economy of Bira village people is sincere intention to be introduced in work, strengthen work ethic as part of Islamic teachings, teaches the importance of the honesty value and trustworthiness, instill values mandate in work and push to manufacture in woven gloves periodically as part of the local culture that needs to be preserved.*

**Key words:** *teaching and local culture strategies; people's economy; Bira*

#### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji strategi dakwah dan budaya lokal dalam memperkuat ekonomi rakyat di Desa Bira. Pertanyaan penelitian yaitu bagaimana potret ekonomi rakyat di Desa Bira dan mengapa memerlukan strategi dakwah dan budaya lokal dalam memperkuat ekonomi rakyat? Metode penelitian yang digunakan kualitatif, dengan pendekatan sosiologis yaitu suatu pendekatan yang menganalisis kondisi sosial masyarakat secara keseluruhan antara orang-orang dalam masyarakat bersangkutan. Sumber data primer adalah wanita yang bekerja di sektor penenunan, tokoh agama, tokoh pariwisata, dan tokoh masyarakat setempat, dan buku-buku yang terkait sebagai data sekunder. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen, kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita-wanita atau isteri menjadi tulang punggung perekonomian setelah ditinggal suami melalui bertenun. Alat tenun yang digunakan masyarakat ada dua jenis yaitu Alat Tenun Tradisional (ATT) dan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Strategi dakwah dan budaya lokal dalam memperkuat ekonomi rakyat di desa Bira adalah memperkenalkan niat yang tulus dalam bekerja, memperkuat etos kerja sebagai bagian dari ajaran Islam, mengajarkan pentingnya nilai kejujuran dan kepercayaan, menanamkan nilai-nilai amanah dalam bekerja dan mendorong dalam pembuatan sarung tenun secara berkala sebagai bagian dari budaya lokal yang perlu dipertahankan.

**Kata kunci:** *strategi dakwah dan budaya lokal; ekonomi rakyat; Bira*

#### **A. Pendahuluan**

Istilah strategi (Anwar Arifin, 201: 227), dipakai dalam perspektif militer sejak zaman kejayaan Yunani-Romawi sampai masa industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke

berbagai aspek kegiatan masyarakat. Samiang Katu (2012; 28) menyadari perlunya taktik dan strategi dalam usaha mencapai tujuan, termasuk menyebarluaskan informasi atau ajaran agama (dakwah), maka pemahaman tentang taktik

dan strategi merupakan hal yang tidak boleh diabaikan. Moh. Ali Azis sebagaimana dikutip oleh Mahmuddin menyebutkan bahwa segala persoalan bisa dilihat atau dipahami dari sudut pandang tertentu. Sudut pandang inilah yang disebut pendekatan. Sebuah pendekatan melahirkan sebuah strategi yaitu semua cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Setiap strategi menggunakan beberapa metode dan setiap metode membutuhkan teknik, yaitu cara yang lebih spesifik dan lebih operasional. Selanjutnya setiap teknik membutuhkan taktik, yaitu cara yang lebih spesifik lagi dari teknik (Mahmuddin, 2013: 38).

Sedangkan tujuan suatu strategi ialah untuk merebut kemenangan atau meraih suatu hasil yang diinginkan (Mahmuddin, 2013: 37). Dakwah (Muhammad Abu Zahrah, tt. 8) adalah upaya para ulama mengajarkan kepada segenap umat tentang apa yang mereka pandang sebagai urusan agama dan urusan dunia mereka menurut kemampuannya. Islam adalah agama dakwah. Thomas W. Arnold, sebagaimana dikutip oleh A. Ilyas Ismail menuturkan bahwa istilah agama dakwah ialah agama yang di dalamnya ada usaha-usaha menyebarluaskan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya, dan dianggap sebagai tugas suci oleh pendirinya atau oleh para penggantinya (A. Ilyas Ismail 2011: 1<sup>1</sup>). Agama tersebut selalu mendorong pemeluknya untuk melakukan kegiatan dakwah.

Maju mundurnya umat Islam, sangat besar kaitannya dengan pelaksanaan dan pengamalan bagi umatnya. Oleh sebab itu, Islam dan dakwah merupakan satu kesatuan yang utuh. Kebutuhan dakwah boleh dibilang sebagai “investasi berjangka” umat manusia. Dakwah diperlukan saat sekarang, demi kelangsungan hidup di masa mendatang. Apabila kebutuhan manusia diklasifikasikan ke dalam primer, sekunder dan tersier, maka kebutuhan kepada dakwah digolongkan sebagai kebutuhan primary primer yang mengatasi segala kebutuhan fisik yang temporal (A. Ilyas Ismail, 2011: 42-43).

Berdasar dari beberapa pengertian di atas, maka dapat dipahami pemaknaan istilah strategi

dakwah adalah suatu upaya atau kegiatan, siasat yang dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Dalam rangka memperkuat ekonomi rakyat, maka Jack Rothman sebagaimana dikutip oleh Edi Suharto menyebutkan bahwa ada tiga model pengembangan masyarakat yaitu pengembangan masyarakat lokal, perencanaan sosial dan aksi sosial (Adi Suharto, 2010: 42). Dijelaskan bahwa ekonomi merupakan penopang kehidupan yang menjadi modal dasar dalam suatu pergerakan kehidupan dan menjadi tolok ukur kesejahteraan sosial.

Konvensi ILO169 tahun 1989 memberi definisi ekonomi rakyat adalah ekonomi tradisional yang menjadi basis kehidupan masyarakat lokal dalam mempertahankan kehidupannya. Ekonomi rakyat ini dikembangkan berdasarkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat lokal dalam mengelola lingkungan dan tanah mereka secara turun temurun (sistem-ekonomi-kerakyatan, 18 Maret 2014). Ekonomi rakyat adalah sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan ekonomi rakyat (Sistem Ekonomi Kerakyatan, 1-4-2014). Ekonomi rakyat erat kaitannya dengan pengaturan pengelolaan ekonomi yang berbasis ekonomi rakyat yang bersumber dari rakyat dan diperuntukkan bagi rakyat. Adapun sistem ekonomi rakyat adalah sistem ekonomi nasional Indonesia yang berasas kekeluargaan, berkedaulatan rakyat, bermoral Pancasila, dan menunjukkan pemihakan sungguh-sungguh pada ekonomi rakyat (Sistem Ekonomi Kerakyatan, 1 April 2014).

Sasaran pokok ekonomi rakyat dalam garis besarnya meliputi lima hal yaitu tersedianya peluang kerja dan penghidupan yang layak bagi seluruh anggota masyarakat. Terselenggaranya sistem jaminan sosial bagi anggota masyarakat yang membutuhkan, terutama fakir miskin dan anak-anak terlantar. Terdistribusikannya kepemilikan modal material secara relatif merata di antara anggota masyarakat. Terselenggaranya pendidikan nasional secara cuma-cuma bagi setiap anggota masyarakat. Terjaminnya kemerdekaan setiap anggota masyarakat untuk

mendirikan dan menjadi anggota serikat-serikat ekonomi (San Afri Awang, 2014).

Budaya atau kebudayaan kaitannya dengan manusia dapat dipahami bahwa sebenarnya manusia mempunyai dua segi atau sisi kehidupan yaitu material dan spiritual. Sisi material mengandung *karya* yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan benda-benda atau yang lainnya berwujud materi. Sisi spiritual manusia mengandung *cipta* yang menghasilkan ilmu pengetahuan, *karsa* yang menghasilkan kaidah, kepercayaan, kesusilaan, kesopanan hukum serta *rasa* yang menghasilkan keindahan (Hamzah Junaid, 2013: 58).

Oleh karena itu, budaya yang tinggi, akan mencitrakan masyarakat maju, budaya yang rendah mencitrakan masyarakat yang masih terbelakang. Pandangan tersebut sesuai dengan tujuan kesejahteraan sosial yaitu untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok dan untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat lingkungan (Adi Fahrudin, 2012: 10). Uang merupakan media transaksi yang sah yang harus diterima oleh siapapun bila ia ditetapkan oleh Negara. Inilah perbedaan uang dengan media transaksi lain seperti cek dan selainnya (Adiwarman A. Karim, 2014: 81). Uang inilah yang dijadikan salah satu tumpuan masyarakat. Apabila masyarakat tidak memiliki uang, maka mereka memandang dirinya sebagai manusia yang tidak sejahtera dan termasuk orang yang berekonomi lemah.

Pandangan tersebut dimiliki oleh sebagian besar masyarakat di Desa Bira Bulukumba. Itulah sebabnya mereka dengan sungguh-sungguh mencari nafkah untuk keluarganya melalui usaha tenun dan kerang-kerangan sebagai wadah dalam memperkuat ekonomi mereka. Desa Bira Bulukumba merupakan salah satu obyek wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun manca negara. Oleh karena itu, Bira memiliki potensi yang sangat besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui wisata dengan penguatan budaya lokal, seperti

kerajinan tangan (tenun, pembuatan hiasan) dan pengembangan budaya yang dapat meningkatkan inkam perkapita masyarakat.

Dewasa ini, desa Bira sedang menghadapi gempuran budaya-budaya asing dan pergaulan bebas yang cenderung melemahkan keberadaan budaya lokal. Jika masalah ini dibiarkan, ada kemungkinan hilangnya budaya lokal di desa Bira. Penduduk Desa Bira lebih banyak dihuni oleh perempuan, sebab pada umumnya suami mereka pergi berlayar untuk mencari nafkah buat anak dan isterinya. Suami mereka pada umumnya meninggalkan isteri beberapa bulan lamanya dan bahkan ada bertahun-tahun tidak pulang sedang para suami tidak meninggalkan bekal untuk anak dan isterinya. Pada kondisi seperti inilah, sehingga para isteri yang ditinggal pergi oleh suami melakukan pekerjaan berupa bertenun atau membuat kerang-kerangan sebagai hiasan (A. Wahidah, 2014).

Sepeninggal suaminya, isteri sebagai tulang punggung keluarga mencari nafkah dan untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya termasuk biaya pendidikan dan keperluan lainnya. Memperhatikan kondisi tersebut, perlu ada upaya mensinergikan antara strategi dakwah dan budaya lokal dalam memperkuat ekonomi rakyat di Desa Bira Kabupaten Bulukumba. Berdasar hal di atas, penulis meneliti dan mengkaji mengenai strategi dakwah dan budaya lokal dalam memperkuat ekonomi rakyat di Desa Bira Bulukumba. Masalah pokok yang penulis kemukakan adalah bagaimana strategi dakwah dan budaya lokal dapat memperkuat ekonomi rakyat di Desa Bira. Masalah pokok ini dapat dijawab melalui pertanyaan yaitu bagaimana potret ekonomi rakyat di Desa Bira? Dan mengapa memerlukan strategi dakwah dan budaya lokal dalam memperkuat ekonomi rakyat di Desa Bira?

Dalam kaitan ini, penulis melihat penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Imam Khambali yang menyorot persoalan "Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan: Model Pengentasan Kemiskinan Kota Surabaya dengan pendekatan Tridaya"

(Rr. Suharsini, 2005: 7-8). Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim, yang membahas masalah yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Masyarakat Muslim Silanggaya Kec. Tombolo Pao Kab. Gowa (Suatu Tinjauan Teologi Sufistik), (Ibrahim, 2013: iv). Adapun penelitian yang dilaksanakan oleh Muh. Dahlan yang berjudul “Islam dan Budaya Lokal: Kajian historis terhadap adat perkawinan bugis Sinjai” (Muh. Dahlan, 2013; iii).

Penelitian di atas semuanya berbicara tentang budaya lokal dengan sorotan yang berbeda dan oleh Ibrahim lebih ditekankan pada nilai budaya kaitannya teologi sufistik, dan Muh. Dahlan membahas budaya lokal kaitannya dengan adat perkawinan. Dengan demikian apa yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sangat berbeda dengan apa yang telah diteliti sebelumnya. Pada penelitian ini menekankan pada strategi dakwah dan budaya lokal dalam memperkuat ekonomi rakyat melalui penguatan budaya lokal di Desa Bira Bulukumba. Berangkat dari strategi dakwah dan budaya lokal ini, maka penelitian ini diarahkan untuk memperkuat ekonomi rakyat di Desa Bira, yang dikenal sebagai daerah wisata budaya yang di dalamnya memerlukan strategi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lewat budaya mereka sendiri.

## **B. Penggunaan Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, penentuan informan adalah wanita Desa Bira yang menjadi tulang punggung perekonomian keluarga setelah ditinggal mati suaminya. Lokasi penelitian adalah Desa Bira, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba. Inti permasalahan yang dikaji, yaitu menyangkut bagaimana strategi dakwah dan budaya lokal dalam memperkuat ekonomi rakyat di Desa Bira Bulukumba. Untuk itu, penulis menggunakan pendekatan sebagai mana dilakukan oleh Philip H. Combs dan Manzoor Ahmed menjelaskan bahwa pendekatan penyuluhan ini Philip mengembangkan dua model yaitu model konvensional dan model konvensional versi mutakhir.

Penelitian kualitatif sumber datanya adalah anggota masyarakat, hal ini dimaksudkan agar supaya tidak terbatas pada tokoh agama atau tokoh masyarakat, dai atau pemerintah setempat, tetapi meliputi semua komponen mulai dari individu, organisasi atau kelompok, komunitas, dan masyarakat. Sumber data penelitian ini adalah para pengrajin dan pengelola pariwisata setempat yang terkait langsung dengan pelaksana dakwah, penggerak ekonomi dan pemangku adat dan budaya di Desa Bira.

Sesuai dengan jenis, ciri-ciri, dan sumbernya, pengumpulan data dalam seluruh aktivitas studi ini dilakukan beberapa teknik sebagai berikut. Wawancara adalah teknis peneliti dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan proses pemecahan masalah tertentu, yang sesuai dengan data. Dengan demikian, peneliti mengadakan tanya jawab dan bertatap muka langsung dengan beberapa orang yang diwawancarai, di antaranya dai dan pengrajin (tukang tenun dan pembuat hiasan) dan tokoh masyarakat, anggota masyarakat. Observasi dilakukan pada objek penelitian, khususnya di empat dusun di Desa Bira, termasuk dusun di pulau Liukangloe. Telaah Dokumen berupa data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual, digunakan dalam rangka mencari dan mengumpulkan data dengan memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, menerangkan, mencatat, serta menghubungkannya dengan fenomena lain.

## **C. Peran Dakwah dan Budaya Lokal dalam Penguatan Ekonomi Kerakyatan**

Desa Bira merupakan daerah kawasan pariwisata yang memiliki luas wilayah 19,5 kilometer, terletak pada jarak 190 kilometer dari Kota Makassar dan pada jarak kurang lebih 40 kilometer sebelah Timur dari kota Kabupaten Bulukumba. Desa Bira terdiri atas 4 dusun, yakni Dusun Liukangloe, Dusun Tanetang, Dusun Birakeke dan Dusun Pungkarese. Khusus Dusun Liukangloe terdapat pada satu pulau kecil yaitu pulau Liukangloe yang terletak pada posisi

antara dataran Bira dan pulau Selayar. Pulau ini membujur dari Barat ke Timur sepanjang 2,5 Kilometer dan lebar kira-kira 2 kilometer dengan jarak kurang lebih 3 kilometer dari pantai Bira.

Jumlah penduduk Desa Bira menurut data pada bulan April 2014, berjumlah 4.070 jiwa, terdiri atas penduduk pria 1.916 jiwa dan penduduk wanita terdiri atas 2.154 jiwa. Data tersebut berdasarkan rentang umur 0-65 tahun ke atas. Jika diprosentasikan akan terlihat jumlah pria 45,89 persen dan jumlah wanita 54,11 persen. Melihat penduduk wanita lebih banyak dari pria maka wanita di Desa Bira pada umumnya dapat membantu suami mencari nafkah untuk kebutuhan rumah tangga, begitu pula biaya pendidikan anak-anaknya, malah kelihatan bahwa wanita lebih giat mencari nafkah dengan cara bertenun, menangkap ikan, membuat hiasan, menyelam dan membuka warung di kawasan wisata.

Menurut pengamatan peneliti di lokasi penelitian dan hasil wawancara kreasi berupa cendera mata dari kerang-kerangan mulai memperlihatkan tanda-tanda peningkatan kesejahteraan ditandai dengan dibentuknya 4 kelompok pengrajin pembuat cendera mata dari pulau liukangloe (Narmah, 2014). Namun belum terorganisir secara baik, hal ini menggambarkan bahwa belum ada perhatian khusus secara serius dari pihak pemerintah dalam mewujudkan desa Bira sebagai salah satu potensi desa yang bisa dikembangkan.

Sebagai gambaran umum, berikut ini ditampilkan kondisi masyarakat Bira ditinjau dari segi ekonomi: Kondisi Mata Pencaharian masyarakat Desa Bira Menurut Sektor Petani 15 orang, nelayan 361 orang, pemilik usaha perikanan 3 orang, buruh usaha perikanan 23 orang, montir 3 orang, tukang batu 19 orang, tukang kayu 15 orang, pemulung 2 orang tukang jahit 6 orang, tukang kue 3 orang, tukang rias 3 orang, Pengrajin Tenun 340 orang, Pengrajin Souvenir 36 orang, Pengrajin industry rumah tangga lainnya 60 orang, Sektor Industri Menengah dan Besar 12 orang, Sektor Perdagangan 10 orang, Sektor Jasa 617 orang (PLA Dessiraja Cece, 2014).

## 1. Potret Ekonomi Rakyat Melalui Budaya Lokal

**Tukang tenun sarung:** Keterampilan bertenun merupakan salah satu keterampilan yang dimiliki oleh wanita di desa Bira Kabupaten Bulukumba. Keterampilan ini oleh wanita di desa tersebut dijadikan sebagai sumber kehidupan dan mata pencaharian pokok dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Ibu Rina dalam wawancara dengan penulis mengungkapkan bahwa bertenun merupakan satu-satunya pekerjaan/keterampilan yang dimiliki oleh wanita di desa Bira. Oleh sebab itu, menjadi tukang tenun merupakan satu-satunya pilihan wanita Bira pada umumnya (Rina, 2014). PLA Dessiraja Cece (2014) menjelaskan bahwa terdapat 340 orang wanita Bira yang menjadikan tukang tenun sebagai pekerjaan tetap dan merupakan profesi mereka.

Bertenun merupakan keterampilan/pekerjaan secara turun temurun bagi wanita Bira. Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan menunjukkan bahwa hampir setiap kolom rumah di desa Bira terdapat alat tenun baik yang masih beroperasi maupun yang sedang istirahat. Kepala Desa Bira (A. Wahidah, 2014) menjelaskan bahwa alat tenun yang digunakan masyarakat ada dua jenis yaitu Alat Tenun Tradisional (ATT) dan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Penggunaan alat tenun tersebut memiliki perbedaan yang khas dan kecepatan penyelesaiannya. Salah seorang tukang tenun yang diwawancarai oleh penulis mengungkapkan bahwa penggunaan ATT jauh lebih lambat dibanding dengan penggunaan ATBM. Bila ATT digunakan maka hanya dapat menyelesaikan 4-5 hari perlembar, tetapi apabila menggunakan ATBM dapat menyelesaikan 1-2 lembar perhari. Itulah sebabnya sekarang ini banyak yang telah meninggalkan ATT dan beralih ke ATBM, namun tidak semuanya ke ATBM karena persoalan biaya (Rina, 2014).

Sistem pengadaan barang berupa benang sebagai bahan pokok pembuatan sarung, oleh sekretaris Desa Bira dijelaskan bahwa terdapat beberapa sistem pengadaannya, ada yang meng-

gunakan dengan cara seseorang (pemesan) membawakan benang ke tukang tenun, lalu tukang tenun membuat sarung sebanyak satu bal (22 lembar sarung yang sudah jadi), berselang waktu satu bulan diperkirakan pesanan sarung satu bal itu selesai, lalu pemesan datang mengambil pesanan dan menggantinya dengan benang yang serupa pada awalnya (PLA Dessiraja Cece, 2014), sehingga tukang tenun tidak merdeka dalam menjual hasil karya mereka kepada konsumen, karena hak jual ada pada pemesan.

Keadaan seperti ini banyak ditemui di desa Bira, bahkan berdasarkan pengamatan penulis di lapangan dan pernyataan sekretaris Desa Bira berkesimpulan bahwa lebih dari 50 persen, tukang tenun mengalami hal yang sama, sehingga mereka tidak dapat meningkatkan kesejahteraannya, karena hasil kerja mereka tidak dapat dijual sendiri sebab ada semacam tengkulak yang menguasai pengadaan dan penjualan (PLA Dessiraja Cece, 2014).

Kondisi yang berbeda ditemukan di Dusun Liukang Loe, tukang tenun memilih alat tenun tradisional dibandingkan dengan menggunakan alat tenun bukan mesin, alasannya adalah dengan menggunakan alat tenun tradisional lebih halus dibandingkan dengan menggunakan alat tenun bukan mesin, walaupun bila menggunakan alat tenun bukan mesin lebih cepat (Salma, 2014). Berbeda dengan di tiga dusun lainnya, mereka lebih memilih menggunakan alat tenun bukan mesin. Di Pulau Liukang Loe para tukang tenun memodali dirinya sendiri dengan membeli benang sendiri, sehingga mereka dapat mengendalikan harga sarung yang jadi, bahkan harga sarung dapat mencapai Rp 900.000,- per lembar (Salma, 2014).

Kondisi lain menunjukkan bahwa belum ada koperasi atau semacam lembaga pemberdayaan masyarakat yang melirik potensi desa yang cukup menjanjikan ini, karena ternyata sarung bira telah dikenal di mancanegara. Hal ini dapat dilihat banyaknya turis yang belanja sarung yang bergambarkan perahu phinisi, terutama sarung yang dibuat di Dusun Pulau Liukangloe (sebuah

pulau di bagian selatan Desa Bira yang berjarak sekitar 3 kilometer dari garis pantai). Sarung tersebut dapat dijual seharga Rp. 700.000,- kepada turis (Syamsul, 2014).

**Cendera mata:** Salah satu keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat (wanita) Desa Bira adalah keterampilan dalam membuat cendera mata berupa hiasan dinding, tempat tissue, kalung, gelang, hiasan meja yang terbuat dari kerang-kerangan. Sekretaris Desa Bira mengungkapkan bahwa ketrampilan ini mulai diminati oleh masyarakat desa Bira, khususnya di Dusun Liukangloe. Pada awalnya masyarakat dusun Liukangloe membuat cendera mata secara otodidak sehingga kualitasnya sangat rendah. Namun dua bulan terakhir, masyarakat mulai bersemangat untuk membuat cendera mata setelah lima orang diutus ke Situbondo untuk belajar membuat hiasan. Kegiatan terlaksana atas inisiatif pemerintah kabupaten Bulukumba dalam hal ini kepala dinas perindustrian (PLA Dessiraja Cece, 2014). Dengan adanya utusan tersebut, maka masyarakat mulai bersemangat lagi untuk membentuk kelompok-kelompok dalam membuat hiasan dan cendera mata.

Sekitar tahun 2008 yang lalu mulai muncul kerajinan tangan berupa hiasan dan pada tahun 2014 (Irma, 2014) barulah ada pelatihan yang dilaksanakan di Situbondo dan kelompok pengrajin atau pembuat hiasan yang terbuat dari kerang-kerangan berhasil membentuk empat kelompok pengrajin dan setiap kelompok membina paling sedikit 10 orang. Kelompok ini sekarang sedang berkibar dan memproduksi kerajinan yang dipasarkan di sekitar pantai bira (PLA Dessiraja Cece, 2014). Hasil kerajinan tersebut mulai banyak diminati oleh wisatawan domestik dan mancanegara (Irma, 2014).

Berasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan menunjukkan bahwa kerajinan tangan ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena ia merupakan salah satu jalan alternatif dalam menunjang ekonomi rakyat. Kerajinan ini dapat menopang ekonomi rakyat selain keterampilan bertenun. Menurut penuturan (Irma,

2014) menyatakan bahwa modal pembuatan cendera mata dari kerang-kerangan ini tidak terlalu besar, cukup mempersiapkan tenaga, kerang, lem, triples dll. Bahan kerang diperoleh dari pantai pulau Liukangloe (namun sudah mulai terbatas) walau sebagiannya di peroleh dari luar pulau Liukangloe yaitu dari pulau Jawa khususnya di Situbondo (PLA Dessiraja Cece, 2014).

Salah satu masalah yang dihadapi masyarakat adalah permodalan dan sistem pemasaran yang dapat menstabilkan harga. Apabila kedua masalah ini dapat terpecahkan, maka tidak menutup kemungkinan keterampilan ini dapat dijadikan sebagai andalan sumber keuangan bagi pemerintah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Memperhatikan potensi lembaga kemasyarakatan di atas cukup lengkap dan aktif, namun berdasarkan pernyataan kepala Desa Bira lembaga kemasyarakatan yang berkaitan dengan peningkatan ekonomi rakyat belum berfungsi dengan baik, bahkan lembaga berupa koperasi dan lembaga penyandang dana lainnya belum beroperasi secara maksimal, kalau boleh dikatakan tidak berfungsi (A. Wahidah, 2014). Itulah sebabnya masyarakat tidak dapat meningkatkan pendapatannya, khususnya dari segi kerajinan. Lebih lanjut kepala Desa Bira (A. Wahidah, 2014) mengharapkan ke depannya agar hasil karya masyarakatnya dapat meningkatkan penghasilan, namun kendalanya adalah listrik (khususnya di Pulau Liukangloe).

## 2. Strategi Dakwah dan Budaya Lokal dalam Memperkuat Ekonomi Rakyat

Memperhatikan potensi Desa Bira, khususnya yang berkaitan dengan strategi dakwah dan budaya lokal berupa kerajinan tangan dapat diberdayakan guna meningkatkan ekonomi masyarakat. Untuk maksud tersebut, maka penulis mencoba merumuskan strategi dakwah dan budaya lokal dalam memperkuat ekonomi rakyat di Desa Bira yaitu tenun dan hiasan dari kerang-kerangan. Strategi dakwah dan budaya lokal dapat dijadikan sebagai penopang dan motivator dalam memperkuat ekonomi rakyat

di Desa Bira. Strategi dakwah dan budaya lokal yang dimaksudkan meliputi:

**Memperkenalkan niat yang tulus dalam bekerja:** Untuk memperkuat ekonomi rakyat, maka terlebih dahulu yang perlu dibangun adalah dari dalam dirinya sendiri yaitu niat yang tulus. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki aqidah yang benar lalu dilengkapi dengan berbagai keterampilan berupa pelatihan keterampilan, terutama yang berkaitan dengan desain sarung yang memiliki motif yang bervariasi dan mengembangkan potensi lokal seperti gambar perahu dan potensi pasir putih, demikian pula dengan desain motif kerang-kerangan yang lebih indah sehingga diminati oleh turis manca negara.

**Memperkuat etos kerja sebagai bagian ajaran Islam:** Memperkuat lembaga pengelola program di masyarakat dengan membentuk Unit Pembinaan Pembuatan Sarung dan Cendera Mata (UPPS dan CM) di setiap dusun yang bertugas untuk membina dan memasarkan hasil kerajinan lokal. Dengan program ini, masyarakat dapat lebih bersemangat dalam bekerja, apalagi bila disentuh dengan pendekatan agama berupa uraian yang berkaitan dengan dunia kerja adalah bagian dari ajaran Islam.

**Mengajarkan pentingnya nilai kejujuran dan kepercayaan:** Pendekatan strategi dakwah melalui penanaman nilai-nilai kejujuran dan kepercayaan dapat menjadi motivasi tersendiri dalam menyelesaikan pekerjaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan tukang tenun dikatakan bahwa pada umumnya tukang tenun yang ada di Desa Bira adalah hanya sebagai tenaga kerja yang disewa, jadi pekerja hanya mendapat upah dari seseorang yang memesan pembuatan sarung dengan jangka waktu tertentu. Dengan demikian, nilai-nilai kejujuran dan kepercayaan sangat memegang peranan dalam menopang ekonomi rakyat di Desa Bira.

**Menanamkan nilai amanah dalam bekerja:** Salah satu strategi dakwah yang diterapkan di Desa Bira adalah menanamkan nilai-nilai amanah dalam bekerja. Apabila para isteri tidak

amanah dalam bekerja, maka jelas mereka tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu. Apabila hal itu terjadi, maka secara otomatis mereka akan terlambat menerima upah, kalau mereka tidak menerima upah, maka terjadilah masalah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, termasuk pada persoalan biaya pendidikan anak-anaknya, sebab seluruh biaya dan kebutuhan hidup tergantung pada penghasilan dari bertenun.

Mendorong dalam pembuatan sarung tenun secara berkala sebagai bagian dari budaya lokal yang perlu dipertahankan. Mengembangkan usaha pembuatan sarung dan cendera mata. Pelaksanaan kegiatan tersebut sebagai upaya dalam mengembangkan usaha kecil dan menengah, serta membuka peluang kerja dan kesempatan kerja demi meningkatkan taraf hidup masyarakat, sehingga mempermudah pencairan kredit modal usaha.

#### **D. Penutup**

Keterampilan bertenun merupakan salah satu keterampilan yang dimiliki oleh wanita di desa Bira Kabupaten Bulukumba. Keterampilan ini oleh wanita di desa tersebut dijadikan sebagai sumber kehidupan dan mata pencaharian pokok dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Bertenun merupakan satu-satunya pekerjaan/keterampilan yang dimiliki oleh wanita di desa bira. Oleh sebab itu, menjadi tukang tenun merupakan satu-satunya pilihan wanita bira pada umumnya.

Alat tenun yang digunakan masyarakat ada dua jenis yaitu Alat Tenun tradisional (ATT) dan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Penggunaan alat tenun tersebut memiliki perbedaan yang khas dan kecepatan penyelesaiannya. Penggunaan ATT jauh lebih lambat dibanding dengan penggunaan ATBM. Bila ATT digunakan maka hanya dapat menyelesaikan 4-5 hari per lembar, tetapi bila menggunakan ATBM dapat menyelesaikan 1-2 lembar perhari. Itulah sebabnya sekarang ini banyak yang telah meninggalkan ATT dan beralih ke ATBM, namun tidak semuanya ke ATBM karena persoalan biaya.

Salah satu keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat (wanita) Desa Bira adalah keterampilan dalam membuat cendera mata berupa hiasan dinding, tempat tissue, kalung, gelang, hiasan meja yang terbuat dari kerang-kerangan. Keterampilan ini mulai diminati oleh masyarakat desa bira, khususnya di Dusun Liukangloe. Pada awalnya masyarakat dusun Liukangloe membuat cendera mata secara otodidak sehingga kualitasnya sangat rendah. Namun dua bulan terakhir, masyarakat mulai bersemangat untuk membuat cendera mata setelah lima orang diutus ke Situbondo untuk belajar membuat hiasan. Strategi dakwah dan budaya lokal dalam memperkuat ekonomi rakyat di desa Bira adalah memperkenalkan niat yang tulus dalam bekerja, memperkuat etos kerja sebagai bagian dari ajaran Islam, mengajarkan pentingnya nilai kejujuran dan kepercayaan, menanamkan nilai-nilai amanah dalam bekerja dan mendorong dalam pembuatan sarung tenun secara berkala sebagai bagian dari budaya lokal yang perlu dipertahankan.

#### **Pustaka Acuan**

- A. Ilyas Ismail (2011), *Filsafat Dakwah: Rekayasa Mambangun Agama dan Peradaban Islam*, Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Adi Fahrudin (2012), *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Cet. I; Bandung: Refika Aditama.
- Adiwarman A. Karim (2014), *Ekonomi Makro Islami*, Cet. VII; Jakarta: Rajawali Pers.
- Anwar Arifin (2011), *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Edi Suharto (2010), *Membangun Masyarakat Memerdayakan Rakyat*, Cet. IV; Bandung: Refika Aditama.
- Hamiruddin, (2014), *Gerakan Dakwah Al-Nadzir*, Cet. I; Makassar; Alauddin University Press.
- Hamzah Junaid (2013), *Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal*, dalam Jurnal Diskursus Islam, Volume 1, Nomor 1, April 2013, PPS UIN Alauddin Makassar.
- Ibrahim (2013), *Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Masyarakat Muslim Silanggaya Kec. Tombolo Pao Kab. Gowa. (Suatu Tinjauan Teologi Sufistik)*, Makassar: Puslitpen.
- Mahmuddin (2013), *Transformasi Sosial: Aplikasi Dakwah Muhammadiyah Terhadap Budaya Lokal*, Cet. I; Makassar, Alauddin University Press.

- Masmuddin (2015), *Konklusi Dakwah Kontemporer*, Cet. I; Makassar, Alauddin University Press.
- Muh. Dahlan (2013), *Islam dan Budaya Lokal: Kajian historis terhadap adat perkawinan bugis Sinjai*, Disertasi. Makassar: UIN Alauddin Makassar
- Muhammad Abu Zahrah (tth), *Al-Da'wah ila al-Islam*. Kairo: al-Fikr al-'Arabi.
- Samiang Katu (2012), *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Millenium (Studi Kritis Gerakan Dakwah Jamaah Tablig)*, Cet. II; Makassar: Alauddin University Press.
- Sampo Seha (2011), *Paradigma Dakwah*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press.
- San Afri Awang (2014), <http://ekonomikerakyatan.ugm.ac.id/My%20Web/sanafri.htm>, 18-3-2014.
- Sistem Ekonomi Kerakyatan* (2014), <http://succesary.wordpress.com/2008/12/10/sistem-ekonomi-kerakyatan/>, 1-4-2014.
- St. Nasriah (2014), *Sejarah Dakwah*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press.
- Wahyu Ilahi (2010), *Komunikasi Dakwah*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya.

